

**DARI KANDANG KE MIMBAR: ANALISIS TEOLOGIS TERHADAP
KEHIDUPAN IMAN PETERNAK AYAM DI DESA LEPO LIMA-KECAMATAN
NELLE**

Alfred Onesimus Lopi¹, Didimus Nikson Tusala², Jedilio Joaozino Monteiro^{3*}, Ludgerus
Lara Taneo⁴, Oliver Pangkar⁵, Sefrianus Juhani⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: lopialfred@gmail.com¹, didimustusala53@gmail.com²,
jediliojoaozinomonteiro@gmail.com³, larataneo456@gmail.com⁴,
givennaifen@gmail.com⁵

Abstrak: Beternak ayam selalu dipandang sebagai pekerjaan ekonomis masyarakat kecil. Namun, aktivitas beternak ayam yang sering dipandang sekadar pekerjaan sederhana ternyata menyimpan makna spiritual yang mendalam. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggabungkan wawancara, observasi, dan kajian pustaka untuk memahami dinamika sosial-ekonomi, religiusitas, serta refleksi iman para peternak ayam di Desa Lepo Lima–Kecamatan Nelle dalam perspektif teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sebagai peternak ayam bukan hanya aktivitas ekonomi, melainkan panggilan iman yang menegaskan martabat manusia sebagai rekan kerja Allah. Refleksi teologis berdasarkan Ajaran Sosial Gereja, Teologi Minjung, dan Teologi Kontekstual menegaskan bahwa kandang ayam dapat menjadi locus theologicus, tempat iman diwujudkan dalam kerja keras, solidaritas komunal, dan pengharapan akan penyertaan Tuhan. Dengan demikian, suara peternak ayam perlu dihadirkan dari kandang ke mimbar agar Gereja semakin peka terhadap realitas hidup kaum kecil dan mampu membangun praksis pastoral yang lebih mengummat dan menyentuh realitas umat serta membebaskan.

Kata Kunci: Peternak Ayam, Iman, Solidaritas Komunal, Kandang Ke Mimbar.

Abstract: Chicken farming has often been regarded merely as an economic activity of the lower-class society. However, this seemingly simple occupation carries profound spiritual meaning. Through a qualitative descriptive approach, this study combines interviews, observations, and literature review to explore the socio-economic dynamics, religiosity, and theological reflections of chicken farmers in Lepo Lima Village, Nelle District. The findings reveal that poultry farming is not only an economic activity but also a vocation of faith that affirms human dignity as co-workers with God. Theological reflections based on Catholic Social Teaching, Minjung Theology, and Contextual Theology emphasize that the chicken coop can serve as a locus theologicus, a place where faith is embodied in hard work, communal solidarity, and hope in God's providence. Therefore, the voice of

chicken farmers must be brought from the coop to the pulpit so that the Church becomes more sensitive to the realities of the marginalized and is able to develop pastoral praxis that is more people-oriented, grounded in the lived experiences of the faithful, and liberating.

Keywords: *Chicken Farmers; Faith; Communal Solidarity; From Coop To Pulpit.*

PENDAHULUAN

Ternak ayam pedaging merupakan suatu sektor penting dalam usaha industri peternakan, yang memberi dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, adanya peternakan ayam, juga membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, khususnya sebagai pemilik peternak maupun sebagai karyawan. Meskipun demikian, dalam realitasnya justru profesi sebagai peternak ayam sering dipandang hanya sebagai suatu pekerjaan biasa dan peternakan ayam hanya dimaknai sebatas pada aspek ekonomis rakyat kecil. Bahkan, dalam keseharian para peternak ayam, ditemukan aktivitas biasa yang mana, para peternak hanya sebatas memberi makan, membersihkan kandang dan merawat ayam.

Pada hakekatnya, manusia adalah makhluk pekerja. Tanpa bekerja manusia kehilangan jati dirinya sebagai manusia. Maka, apapun pekerjaannya, setiap individu akan merasa dirinya memiliki nilai yang berarti di hadapan sesamanya. Begitupun sebaliknya, orang-orang yang tidak bekerja akan merasa rendah diri dalam pergaulan dengan sesamanya. Seiring berjalannya waktu, konsep tentang makna pekerjaan semakin sempit, di mana orang-orang hanya melihat seberapa banyak cuan yang diperoleh dari setiap pekerjaan itu sendiri. Dengan demikian, kerjapun bukan lagi demi pemenuhan kebutuhan pokok, tetapi lebih berorientasi pada keinginan yang berlebihan untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya demi kepuasan pribadi. Berangkat dari kenyataan ini, Gereja justru menegaskan bahwa pekerjaan merupakan aspek yang sangat penting dalam pewartaan dan perwujudan karya keselamatan Kristus. Dalam hal ini, melalui pekerjaan, setiap umat beriman diarahkan untuk menyatakan imannya, sebagaimana yang ditegaskan dalam Ajaran Sosial Gereja:

Kerja dalam aspek subyektifnya selalu merupakan tindakan personal, "actus personae". Oleh karena itu seluruh pribadi, jiwa maupun raga, berperan serta dalam kerja, entah itu kerja tangan atau kerja akalbudi. Seluruh pribadi manusia pulalah yang disapa oleh sabda Allah yang hidup, amanat Injil tentang keselamatan, yang mencakup sekian banyak butir mengenai kerja manusiawi, dan memberi sorotan khusus atasnya. Butir-butir itu perlu diresapkan sebagaimana mestinya: dibutuhkan suatu usaha batin pada budi manusiawi, dibimbing oleh iman, harapan dan cintakasih, supaya melalui butir-butir itu kerja manusia diberi makna yang ada padanya dalam pandangan Allah, sehingga dengan demikian kerja mendapat tempat dalam proses penyelamatan, setaraf dengan dimensi-dimensi lain tetapi penting sekali dalam keseluruhan itu.¹

Hal ini berarti bahwa setiap pekerjaan manusia tidak terlepas dari konteks iman, juga merupakan bagian dari penghayatan iman itu sendiri. Berhadapan dengan konsep tentang pekerjaan manusia yang dilihat sebagai pewartaan dan penghayatan iman umat, maka penulis berupaya untuk menelaah tentang sejauh mana kehidupan atau aktivitas para peternak ayam di Desa Lepo Lima-Kecamatan Nelle menggambarkan makna atau nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-teologis. Fokusnya bukan pada angka atau statistik, melainkan pada pemahaman makna iman dan pengalaman hidup peternak ayam dalam konteks sosial-ekonomi dan religius. Adapun data-data yang dikumpulkan yaitu melalui kajian terhadap artikel-artikel jurnal, buku ilmiah dan terutama dari wawancara langsung terhadap pihak terkait, yakni para peternak ayam di desa Lepo Lima-Nelle. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mendalami sumber-sumber buku dan artikel terkait, serta terjun langsung dalam keseharian hidup para peternak ayam, baik untuk terlibat dalam aktivitas beternak ayam maupun untuk wawancara terkait dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini, dipilih karena sesuai

¹ Ajaran Sosial Gereja, <https://ajaransosialgerejakatolik.blogspot.com/2012/03/laborem-exercens-dengan-bekerja.html>. Diakses pada 26 November 2025.

dengan tujuan penelitian, yakni untuk menemukan makna dan nilai teologis yang terkandung dalam keseharian para peternak ayam. Dengan metode ini penulis dapat merumuskan kesimpulan yang konseptual berdasarkan kehidupan nyata para peternak ayam di desa Lepo Lima-Nelle.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Peternak Ayam Di Desa Lepo Lima-Nelle

1. Konteks Sosial-Ekonomi Peternak Ayam di Desa Lepo Lima-Nelle

Kehidupan peternak ayam di Desa Lepo Lima-Nelle merupakan gambaran nyata dari dinamika sosial-ekonomi masyarakat pedesaan yang masih bergantung pada sektor agraris sebagai penopang utama keberlangsungan hidup. Bagi sebagian besar keluarga, usaha peternakan ayam tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai strategi adaptif untuk menghadapi fluktuasi ekonomi dan ketidakpastian hasil pertanian. Aktivitas berternak di desa Lepo Lima-Nelle berbentuk kemitraan, yakni pola kerja sama antara masyarakat (pekerja) dengan pemilik modal. Pola kerja kolektif semacam ini mencerminkan struktur sosial yang menekankan nilai kebersamaan, sebagaimana dipahami dalam teori ekonomi moral James C. Scott yang menekankan pentingnya jaringan sosial dalam ketahanan ekonomi masyarakat desa.¹

Berdasarkan hasil survei lapangan, kelompok menemukan adanya berbagai persoalan yang dialami para pekerja. Konsep pola kerja kolektif, tidak menunjukkan relasi yang baik antara pekerja dan pemilik modal, dalam artian bahwa relasi yang dibangun selalu bersifat hierarkis. Persoalan lain yang ditemukan adalah, bahwa pekerja mengalami kesulitan untuk bekerja secara bebas karena selalu dikontrol oleh perjanjian atau kontrak kerja awal. Kontrak yang dimaksud adalah, pekerja akan diberi upah jika ia menghasilkan sesuatu untuk perusahaan atau pemilik modal. Pola interaksi seperti ini, menunjukkan adanya ketimpangan dalam bidang sosial-ekonomi, di mana karyawan akan dihargai jika ia memiliki nilai guna untuk perusahaan. Akibatnya, para pekerja dituntut untuk bekerja ekstra agar mendapat hasil yang maksimal. Akan tetapi hasil kerja yang maksimal itu, kurang memberi dampak positif untuk para pekerja (masalah kesehatan). Dalam konteks ini, *Laborem Exercens* mengajarkan bahwa keadilan sosial sangat penting dalam

mewujudkan masyarakat yang baik. Pekerja harus mendapatkan imbalan yang layak, tidak hanya berupa upah yang cukup, tetapi juga hak-hak dasar lainnya, seperti waktu istirahat, keselamatan kerja, dan kesempatan untuk berkembang.²

2. Praktek Hidup Beragama Peternak Ayam Di Desa Lepo Lima

Paus Yohanes Paulus II, dalam *Laborem Exercens* menyatakan bahwa pekerjaan memiliki dimensi spiritual dan sosial yang penting dalam kehidupan manusia. Pekerjaan, dalam ajaran Gereja, bukan hanya sekadar sarana untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga merupakan cara bagi manusia untuk mengaktualisasikan martabatnya yang diberikan Tuhan.³ Pernyataan ini mau menegaskan bahwa nilai suatu pekerjaan tidak terbatas pada dimensi ekonomi semata, tetapi sebagai suatu undangan yang mengharuskan setiap orang menjadikan kerja sebagai panggilan hidup yang harus dijalani. Dalam hal ini, kerja menuntut pengorbanan dari setiap pribadi untuk menemukan makna hidup yang sesungguhnya.

Selanjutnya, dalam kitab kejadian kerja dimaknai sebagai suatu panggilan hidup untuk memelihara ciptaan (bdk. Kej. 2:15). Dengan demikian, Pekerjaan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas biologis semata, melainkan suatu usaha untuk menghadirkan sesuatu yang bersifat transenden (spiritual) ke dalam kehidupan konkrit. Ditinjau dari konteks hidup beragama, kelompok menemukan dinamika hidup keagamaan kurang dihayati oleh para pekerja. Pada dasarnya persoalan para peternak ayam tidak terbatas pada urusan ekonomi dan rutinitas dalam merawat dan memelihara ayam, tetapi para pekerja harus bergulat dengan masalah iman dan urusan keagamaan.

Berangkat dari persoalan di atas, beberapa pekerja mengakui bahwa mereka kurang berpartisipasi dalam relasi iman dan urusan keagamaan karena disebabkan oleh beberapa faktor, seperti memberi makan ternak pagi-pagi sekali, membersihkan kandang setiap hari, memeriksa kesehatan ayam secara rutin, menjaga suhu kandang secara berkala dan mengontrol makanan dan minuman ternak dua kali sehari. Selain itu, pekerja mengakui

² Viktoria Stela Reyaan dan Teresia Noiman Derung, "Menggali Makna Kerja dalam Konteks Ajaran Sosial Gereja Ditinjau Dari Perspektif Ensiklik *Laborem Exercens*", *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2:1 (Malang 2025), hlm. 4.

³ *Ibid.*, hlm. 3.

adanya ritme kerja yang kurang fleksibel atau pada waktu tertentu misalnya, pada saat panen dan ganti pakan, beban kerja mereka semakin meningkat sehingga mereka jarang mengikuti kegiatan-kegiatan rohani, baik di tingkat paroki, lingkungan maupun Komunitas Basis Gerejawi (KBG).⁴ Oleh karena itu, para pekerja meskipun kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, namun mereka harus memaknai kerja sebagai suatu panggilan hidup yang berdimensi spiritual.

Masalah-masalah yang telah diuraikan di atas adalah masalah lokal yang juga terjadi pada taraf regional, nasional dan global. Bahwasannya, konflik antara kaum kapitalis dan kaum buruh akan terus berlanjut apa bila mereka tidak melihat kerja sebagai panggilan hidup yang berdimensi spiritual. Karl Marx menegaskan bahwa, nilai suatu komoditas ditentukan oleh jumlah waktu kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Kerja manusia menjadi sumber utama nilai bukan modal atau mesin.⁵ Akibatnya akan ada keterasingan antara pekerja dan hasil kerja yang didapatkan karena hasil itu akan menjadi milik kapitalis. Akibat jangka panjangnya adalah akan ada pemberontakan besar-besaran di mana kaum proletar menuntut upah yang memuaskan sedangkan kapitalis menuntut hasil kerja yang maksimal.

3. Peran Usaha Peternakan dalam Ekonomi Rumah Tangga dan Tantangannya

Umumnya sistem pemeliharaan ternak ayam di desa Lepo-Lima masih tergolong dalam sistem tradisional. Teknologi modern belum bisa diterapkan dalam sistem pemeliharaan ternak ayam. Hal ini disebabkan oleh letak geografis yang kurang cocok dan situasi lingkungan yang kurang mendukung untuk diterapkan sistem pemeliharaan yang lebih modern. Segala urusan pemeliharaan yang dilakukan masih manual termasuk pembersihan dan vaksinasi terhadap ternak ayam tersebut. Sehingga, untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan target perhitungan diawal, maka dibutuhkan kerja yang extra dari para karyawan agar ternak diperhatikan dengan baik mulai dari proses awal hingga proses akhir dimana ayam siap didistribusikan ke pelanggan tetap atau melayani

⁴ Hasil wawancara dengan Karyawan, pada 12 November 2025 di Desa Lepo Lima-Nelle.

⁵ Karl Marx, *kapital: kritik atas ekonomi politik, jilid I*, penerj. Ben Fowkes (London: Penguin Books, 1976), hlm. 129-131.

permintaan konsumen yang bersifat perorangan. Kendala atau masalah lain yang dihadapi oleh pemilik ternak ialah ketika persaingan dipasar begitu banyak tentu harga ayam dengan sendirinya akan menurun. Hal disebabkan oleh kurangnya konsumen dipasar, dan para pelanggan tetap masih menyimpan stok lama. Pada umumnya, dalam dunia usaha terdapat siklus naik turun baik dari segi pengelolaan sampai tahap akhir yang mendatangkan pendapatan yang cukup baik ataupun pendapatan yang menurun.

Usaha peternakan ayam di desa Lepo Lima membawa dampak ekonomi yang cukup baik bagi pemilik usaha dan para pekerja. Keuntungan yang diperoleh pemilik usaha ialah apabila jumlah konsumen dan permintaan dipasar yang meningkat. Keuntungan yang diperoleh dari pihak karyawan ialah perolehan upah yang juga dinaikan karena ketelatenan mereka dalam merawat ternak tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan para karyawan di lapangan kelompok menemukan bahwa, keuntungan yang peroleh itu tergantung dari hewan ternak itu sendiri. Maksudnya ialah, ketika dalam perawatan ternak tersebut, tidak ada persoalan atau kendala seperti penyakit, harga pakan yang tidak stabil dan berbagai persoalan lain, maka dipastikan akan memperoleh keuntungan yang cukup baik. Sebaliknya, apabila ada kendala atau persoalan yang dialami seperti adanya wabah pada ternak dan harga pakan yang tidak stabil dengan sendirinya, laba atau keuntungan yang diperoleh tidak akan sesuai dengan perhitungan awal.⁶

Refleksi Teologis Terhadap Kehidupan Iman Peternak Ayam di Desa Lepo Lima-Kecamatan Nelle

Kehidupan para peternak ayam di desa Lepo Lima-kecamatan Nelle dapat menjadi terobosan baru bagi refleksi teologi. Kerja sebagai peternak ayam dipahami sebagai panggilan untuk berpartisipasi dalam karya penciptaan Allah. Dengan menghayati setiap pekerjaan, para pekerja dipanggil untuk menjadi rekan kerja Allah.

Hal ini sesuai dengan pandangan teologis Karl Barth yang menegaskan bahwa kerja manusia adalah respons terhadap mandat penciptaan yang diberikan Allah sejak awal.⁷

⁶ Hasil wawancara dengan Karyawan, pada 19 November 2025 di Desa Lepo Lima-Nelle.

⁷ Karl Barth, *Church Dogmatics*, Vol III/4: "The Doctrine Of Creation", terj, G.W. Bromiley, (Edinburg: T&T Clark, 1961), hlm. 612-614.

Bahwasannya kerja manusia adalah bentuk pelayanan yang mengungkapkan relasi perjanjian antara Allah dan manusia, dimana manusia bekerja bukan sebagai penguasa absolut, melainkan sebagai pelayan yang bertanggungjawab dihadapan Allah. Dengan demikian, kandang ayam tidak hanya menjadi ruang produksi, tetapi menjadi ruang spiritual tempat peternak menghayati makna iman melalui ketekunan, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Pengalaman ini selaras dengan pandangan teologi kontekstual Stephen B. Bevans yang memandang pengalaman sehari-hari sebagai locus teologis tempat umat berjumpa dengan Allah.⁸

Kehidupan peternak ayam menampilkan spiritualitas kerja biasa, yaitu spiritualitas yang lahir dari ritme kehidupan sederhana namun penuh dengan makna. Kesabaran merawat ternak, menghadapi risiko penyakit, serta konsistensi dalam bekerja menjadi bentuk nyata spiritualitas ketekunan yang membawa peternak pada kesadaran akan penyertaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, “kandang” berfungsi sebagai sekolah iman, sedangkan “mimbar” menjadi ruang untuk memberi kesaksian tentang bagaimana Allah hadir dalam kerja dan kehidupan.

Gereja juga memiliki peran strategis dalam mendampingi kehidupan peternak. Gereja dapat membantu melalui penguatan spiritual berupa pemaknaan teologis atas kerja, pemberdayaan sosial berupa pembentukan kelompok-kelompok peternak, dan dukungan ekonomi melalui akses informasi dan pelatihan manajemen produksi yang berkelanjutan. Pendekatan pastoral semacam ini mencerminkan keterlibatan Gereja secara holistik dalam dinamika kehidupan umat. Dengan demikian, refleksi teologis atas kehidupan peternak ayam di Desa Lepo Lima-Nelle menegaskan bahwa karya Allah tidak hanya hadir di altar gereja, tetapi juga di kandang, di ladang, dan dalam relasi sosial yang dibangun dalam keseharian.

Refleksi Teologis Berdasarkan Teologi Minjung

Teologi Minjung berangkat dari keyakinan bahwa Allah menyatakan diri-Nya secara nyata dalam pengalaman hidup orang-orang kecil (minjung), yakni mereka yang hidup

⁸ Stephen B. Bevans, *Models Of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknol, NY: Orbis Books, 2002), hlm. 5-6.

dalam keterbatasan ekonomi, ketidakpastian sosial, dan sering kali terpinggirkan dari pusat-pusat kuasa dan diskursus teologis resmi.⁹ Perspektif ini menemukan relevansinya dalam konteks masyarakat Flores, khususnya di Desa Lepo Lima, Kecamatan Nelle, yang secara sosial-ekonomi masih sangat bergantung pada sektor pertanian dan peternakan rakyat skala kecil. Dalam masyarakat Flores, kerja bukan hanya aktivitas ekonomi, melainkan bagian dari identitas sosial dan religius yang melekat pada relasi dengan tanah, ternak, dan komunitas adat. Kehidupan peternak ayam di Lepo Lima yang ditandai oleh fluktuasi harga pakan, keterbatasan modal, serta tingginya risiko kematian ternak mencerminkan pengalaman minjung sebagai kelompok rentan dalam struktur ekonomi yang lebih luas.¹⁰ Pengalaman ini dapat dibaca sebagai *locus theologicus*, yakni ruang konkret tempat iman umat berjumpa dengan Allah dalam keseharian.¹¹ Kandang ayam, yang dalam imajinasi sosial sering dianggap sebagai ruang rendah dan profan, justru menjadi ruang simbolik di mana doa, kerja, dan pengharapan bertemu. Dalam budaya Flores, kerja keras (kerja lete) dipahami sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap keluarga dan komunitas, sekaligus sebagai ungkapan syukur kepada Lera Wulan Tanah Ekan, Allah Sang Pencipta dalam kosmologi lokal.¹²

Dalam perspektif teologi minjung, kerja harian para peternak ayam tidak dapat direduksi menjadi aktivitas ekonomi belaka, melainkan praksis iman yang lahir dari pengalaman penderitaan kolektif (han). Penderitaan kolektif merupakan akumulasi luka sosial akibat ketidakadilan struktural yang dialami kaum kecil secara historis. Dalam konteks Flores, pengalaman han ini terungkap dalam keterbatasan akses pasar, ketergantungan pada tengkulak, serta minimnya perlindungan negara terhadap peternak kecil.¹³ Namun, sebagaimana dicatat oleh antropolog Flores, penderitaan tersebut tidak mematikan daya hidup masyarakat, melainkan justru melahirkan solidaritas komunal

⁹ Suh Nam-Dong, "Towards a Theology of Han," dalam *Minjung Theology: People as the Subjects of History*, ed. CTC-CCA (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1981), hlm. 56-58.

¹⁰ Robert Chambers, *Rural Development: Putting the Last First* (London: Longman, 1983), hlm. 110-112.

¹¹ Stephen B. Bevans, *op. cit.*, hlm. 5-7.

¹² Stefanus G. M. Wora, *Kosmologi dan Religiusitas Masyarakat Flores* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 44-47.

¹³ Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat Sosial* (Jakarta: Kanisius, 2005), hlm. 187-189.

melalui praktik saling membantu (bela, soro, atau tuka), termasuk dalam usaha peternakan rakyat.¹⁴

Solidaritas ini mencerminkan praksis iman yang hidup dan membumi. Dalam kebersamaan sesama peternak, berbagi pakan, pengalaman, dan doa, tercermin pola komunitas yang sejalan dengan visi teologi minjung tentang umat sebagai subjek sejarah keselamatan. Gereja lokal di Flores, yang tumbuh di tengah budaya komunal, sejatinya memiliki sumber daya kultural yang kuat untuk mengembangkan teologi yang berakar pada pengalaman rakyat kecil, bukan sekadar pada rumusan doktrinal abstrak.

Refleksi ini menegaskan bahwa mimbar gereja tidak dapat dipisahkan dari kandang ayam. Seharusnya tidak ada pemisahan antara ruang sakral dan profan, sebab Allah bekerja justru dalam realitas hidup kaum kecil. Dalam konteks Flores, sabda Allah yang diwartakan dari mimbar memperoleh keotentikannya ketika ia menyentuh realitas konkret peternak: kecemasan saat ayam mati mendadak, syukur saat panen berhasil, dan ketabahan saat hasil kerja tidak sebanding dengan jerih payah.¹⁵ Allah yang berinkarnasi dalam Yesus Kristus hadir bukan di pusat kekuasaan, melainkan di pinggiran, di kandang, di kebun, dan di rumah-rumah sederhana umat Lepo Lima

KESIMPULAN

Refleksi teologis atas kehidupan iman peternak ayam di Desa Lepo Lima, Kecamatan Nelle, menunjukkan bahwa pengalaman hidup kaum kecil (minjung) merupakan locus teologis yang sah dan penting. Dalam keseharian yang ditandai oleh kerja keras, ketidakpastian ekonomi, serta kerentanan struktural, para peternak ayam tidak hanya berjuang mempertahankan hidup, tetapi juga menghayati iman secara konkret. Kandang ayam menjadi ruang sakral tempat doa, kerja, dan pengharapan bertemu, sehingga iman tidak berhenti pada ranah liturgis, melainkan terwujud dalam praksis hidup sehari-hari. Dalam terang teologi minjung, penderitaan dan kecemasan yang dialami peternak ayam dapat dipahami sebagai luka sosial yang lahir dari ketidakadilan

¹⁴ E. Douglas Lewis, *People of the Source: The Social and Ceremonial Order of Tana Wai Brama on Flores* (Leiden: KITLV Press, 1988), hlm. 132-135.

¹⁵ Gregorius Pasi, *Gereja Flores dalam Konteks Budaya Lokal*, (Ende: Nusa Indah, 2008), hlm. 72-75.

struktural. Namun han ini tidak bersifat destruktif, melainkan berpotensi transformatif ketika diolah melalui solidaritas komunal, ketekunan, dan pengharapan akan penyertaan Allah. Konteks budaya Flores yang menekankan kebersamaan, kerja kolektif, dan relasi harmonis dengan alam menjadi sumber daya teologis yang memperkaya pemaknaan iman para peternak ayam sebagai subjek, bukan sekadar objek pelayanan gereja.

Dengan demikian, refleksi ini menegaskan bahwa suara peternak ayam Lepo Lima patut dihadirkan dari kandang ke mimbar, agar gereja dan masyarakat luas semakin peka terhadap realitas hidup kaum kecil serta terpanggil membangun teologi dan praksis pastoral yang lebih kontekstual, membumi, dan membebaskan.

Bagi para peternak ayam, para peternak ayam di Desa Lepo Lima diharapkan terus memperkuat solidaritas dan kerja sama komunal sebagai kekuatan utama dalam menghadapi ketidakpastian usaha peternakan. Pembentukan kelompok peternak atau koperasi sederhana dapat menjadi sarana berbagi pengetahuan, mengelola risiko bersama, serta memperjuangkan akses yang lebih adil terhadap pasar dan bantuan pemerintah. Selain itu, refleksi iman yang berangkat dari pengalaman kerja sehari-hari perlu terus dipelihara melalui doa bersama dan sharing iman, sehingga kerja peternakan dipahami sebagai panggilan hidup dan bukan sekadar beban ekonomi.

Bagi Gereja lokal, Gereja diharapkan semakin membuka ruang bagi pengalaman hidup peternak ayam untuk menjadi sumber refleksi teologis dan bahan pewartaan. Liturgi, khotbah, dan pendampingan pastoral hendaknya berangkat dari realitas konkret umat, termasuk pergulatan ekonomi dan sosial peternak kecil. Gereja juga dapat berperan sebagai mediator yang memperjuangkan keadilan sosial bagi peternak ayam melalui advokasi, pendidikan ekonomi rakyat, dan penguatan etos solidaritas yang berakar pada iman Kristen dan budaya lokal Flores. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kepentingan, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait diharapkan memberikan perhatian yang lebih serius terhadap peternak ayam skala kecil melalui kebijakan yang berpihak, pelatihan teknis, serta akses terhadap modal dan pasar. Pendekatan pembangunan yang partisipatif yang mendengarkan suara peternak sebagai subjek akan membantu

mengurangi kerentanan struktural dan meningkatkan keberlanjutan usaha peternakan rakyat di Lepo Lima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajaran Sosial Gereja. (2012, Maret). *Laborem exercens: Dengan bekerja*. Blogspot.
<https://ajaransosialgerejakatolik.blogspot.com/2012/03/laborem-exercens-dengan-bekerja.html>
- Barth, K. (1961). *Church dogmatics, Vol. III/4: The doctrine of creation* (G. W. Bromiley, Trans.). T&T Clark.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology* (Rev. ed.). Orbis Books.
- Chambers, R. (1983). *Rural development: Putting the last first*. Longman.
- Lewis, E. D. (1988). *People of the source: The social and ceremonial order of Tana Wai Brama on Flores*. KITLV Press.
- Magnis-Suseno, F. (2005). *Pijar-pijar filsafat sosial*. Kanisius.
- Marx, K. (1976). *Kapital: Kritik atas ekonomi politik* (Vol. I, B. Fowkes, Trans.). Penguin Books.
- Pasi, G. (2008). *Gereja Flores dalam konteks budaya lokal*. Nusa Indah.
- Reyaan, V. S., & Derung, T. N. (2025). Menggali makna kerja dalam konteks ajaran sosial Gereja ditinjau dari perspektif ensiklik *Laborem exercens*. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2(1), 4.
- Suh, N.-D. (1981). Towards a theology of Han. In CTC-CCA (Ed.), *Minjung theology: People as the subjects of history* (pp. 56–58). Orbis Books.
- Wora, S. G. M. (2010). *Kosmologi dan religiusitas masyarakat Flores*. Penerbit Ledalero